

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Ketahanan Pangan**

Menurut *Food and Agriculture Organization* (1997) FAO mendefinisikan ketahanan pangan sebagai suatu kondisi di mana seseorang atau rumah tangga memiliki akses secara fisik atau ekonomi untuk mendapatkan makanan untuk seluruh anggota rumah tangga, tanpa risiko kehilangan makanan yang ada atau yang diinginkan. Kondisi yang ideal untuk ketahanan pangan adalah ketika setiap individu atau keluarga memiliki kemampuan fisik dan ekonomi untuk mendapatkan jumlah makanan yang mencukupi untuk setiap anggota keluarga tanpa menghadapi risiko kekurangan akses fisik atau finansial. Ketahanan pangan dapat didefinisikan sebagai keadaan di mana setiap individu, baik secara fisik, sosial, maupun ekonomi, memiliki akses yang memadai terhadap makanan yang mencukupi, aman, dan bergizi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi mereka dan sesuai dengan preferensi mereka. Dan berikut adalah faktor dari Harga makanan, konsumsi pangan rumah tangga, konsumsi pangan industri, dan populasi adalah beberapa komponen yang mempengaruhi ketahanan pangan :

#### **1. Harga Pangan**

Pengaruh : Harga pangan yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat, menyebabkan penurunan konsumsi makanan.

Ketidakstabilan harga pangan juga dapat menyebabkan ketidakpastian dalam pasokan makanan.

Dampak : Jumlah orang yang mengalami ketidakcukupan pangan dapat meningkat sebagai akibat dari kenaikan harga pangan, terutama di kalangan masyarakat berpenghasilan rendah.

## 2. Konsumsi Pangan Rumah Tangga

Pengaruh : Kemampuan dan kebiasaan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari ditentukan oleh tingkat konsumsi pangan rumah tangga. Konsumsi yang cukup dan seimbang sangat penting untuk menjaga kesehatan dan kesejahteraan.

Dampak : Jumlah orang yang mengalami ketidakcukupan pangan akan meningkat jika konsumsi pangan rumah tangga rendah. Sebaliknya, konsumsi yang tinggi dapat meningkatkan ketahanan pangan.

## 3. Konsumsi Pangan Industri

Pengaruh : Konsumsi pangan oleh industri, seperti industri makanan dan minuman, dapat mempengaruhi ketersediaan pangan di pasar. Peningkatan konsumsi pangan industri dapat menyebabkan permintaan yang lebih besar untuk bahan pangan tersebut.

Dampak : Ketersediaan pangan di pasar akan meningkat jika industri mampu memenuhi permintaan dengan baik, yang dapat membantu ketahanan pangan. Namun, jika produksi tidak diimbangi dengan cukup, kelangkaan dapat terjadi.

## 4. Jumlah Penduduk yang Mengalami Ketidak Cukupan

Pengaruh : Jumlah penduduk yang kekurangan makanan menunjukkan tingkat kesejahteraan dan aksesibilitas pangan di suatu wilayah. Peningkatan jumlah orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan makanan mereka dapat meningkatkan tekanan pada ketahanan pangan.

Dampak : Jika jumlah penduduk yang mengalami ketidakcukupan pangan meningkat, hal itu akan berdampak negatif terhadap ketahanan pangan secara keseluruhan dan dapat menyebabkan malnutrisi dan masalah kesehatan masyarakat yang lebih parah.

Menurut teori Achmad Adriyanto (2020). Menjelaskan bahwa interaksi antara harga pangan, konsumsi pangan rumah tangga, konsumsi pangan industri, dan jumlah orang yang mengalami ketidakcukupan memengaruhi ketahanan pangan. Untuk membuat kebijakan yang berguna untuk meningkatkan ketahanan pangan di suatu wilayah, termasuk Jawa Barat, adalah penting untuk memahami bagaimana faktor-faktor ini berhubungan satu sama lain. Kebijakan ketahanan pangan harus memprioritaskan menstabilkan harga pangan, meningkatkan konsumsi pangan yang sehat, dan mengurangi jumlah orang yang kekurangan pangan

Menurut Fivims (2005). Tujuan dari ketahanan pangan ini adalah untuk mencapai kehidupan yang aktif dan sehat bagi semua orang secara berkelanjutan menurut KBBI Kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari ketersediaan pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau Ketahanan pangan sangat penting dalam memastikan kesejahteraan masyarakat dan mendukung pembangunan ekonomi suatu negara. Mengingat

betapa pentingnya makanan, basis produksi lokal yang kuat diperlukan. Perubahan dalam penawaran makanan dengan nilai elastisitas permintaan dan penawaran akan menyebabkan luasnya perubahan harga

### **2.1.2. Teori Ekonomi Pertanian**

Menurut Paul A. Samuelson (2001). Ekonomi Pertanian dianggap sebagai segmen integral dari ilmu ekonomi yang mendalami proses produksi, distribusi dan konsumsi di sektor pertanian. Dalam kerangka ini, penekanan di berikan pada analisis sumber daya alam, tenaga kerja, dan modal konteks kegiatan pertanian. Mereka menyelidiki bagaimana faktor faktor tersebut digunakan secara efisien untuk memproduksi berbagai barang dan jasa yang berasal dari kegiatan pertanian.

### **2.1.3. Teori Konsumsi Pangan Industri**

Konsumsi sehari-hari dapat didefinisikan sebagai memenuhi kebutuhan seseorang baik untuk kebutuhan makanan maupun non-makanan. Konsumsi juga dapat diartikan sebagai kegiatan untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan saat ini seseorang untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Salah satu variabel makroekonomi adalah konsumsi, yang ditunjukkan dengan huruf "C" dan berasal dari kata bahasa Inggris "konsumsi". Konsumsi dapat didefinisikan sebagai pembelanjaan atas barang dan jasa yang dilakukan oleh rumah tangga atau individu dengan tujuan untuk memenuhi semua kebutuhan individu tersebut.

Menurut Maxwell dan Frankenberger (1992), konsumsi pangan industri berbeda dengan pangan tradisional dalam hal proses produksi, distribusi, dan ketersediaan. Istilah "konsumsi pangan industri" mengacu pada konsumsi makanan dan minuman yang diproduksi secara massal oleh industri pengolahan pangan. Pangan industri biasanya lebih tahan lama dan mudah didistribusikan, tetapi seringkali kurang nutrisi daripada makanan segar.

Menurut Popkin (2006). Peningkatan konsumsi pangan industri dapat mempengaruhi ketahanan pangan melalui beberapa mekanisme. Pertama, pangan industri dapat meningkatkan aksesibilitas pangan bagi masyarakat, terutama di daerah yang sulit dijangkau distribusi pangan segar. Kedua, pangan industri dapat memberikan stabilitas pasokan pangan karena daya tahannya yang lebih lama. Namun, ketergantungan yang berlebihan pada pangan industri dapat mengurangi diversifikasi pangan dan berpotensi menurunkan kualitas gizi konsumsi masyarakat.

Menurut Suparmoko (1999) Selama mereka menggunakan barang dan jasa, manusia berusaha untuk memenuhi kebutuhannya sebanyak mungkin untuk mencapai tingkat kemakmuran atau kesejahteraan yang mereka inginkan. tinggi atau rendahnya tingkat konsumsi masyarakat atau individu Banyak faktor mempengaruhinya, salah satunya adalah faktor konsumsi menurut para ahli, seperti yang dinyatakan dalam buku.

1. Selera

Di antara orang-orang dengan umur dan pendapatan yang sama, ada perbedaan dalam kebiasaan makan. Itu ini karena ada perbedaan pendapat tentang penghematan. Perubahan pendapat masyarakat akan mengubah fungsi konsumsi agregat.

## 2. Faktor Sosial Ekonomi

Faktor sosial ekonomi seperti umur, pendidikan, pekerjaan, dan keadaan keluarga adalah contohnya. Pendapatan biasanya tinggi pada kelompok umur muda dan terus meningkat sampai mencapai puncaknya pada kelompok umur tua. Demikian juga, pendapatan yang ditabung tinggi pada kelompok umur muda dan tengah dan rendah pada kelompok umur tua. Dengan kata lain, komponen Fungsi konsumsi agregat akan berubah dengan meningkatnya umur rata-rata penduduk karena perbedaan proporsi pendapatan untuk konsumsi di antara kelompok umur, dengan kelompok muda dan tua menghasilkan pendapatan yang relatif tinggi tetapi rendah pada kelompok umur pertengahan.

## 3. Kekayaan

Dalam fungsi konsumsi agregat, kekayaan, baik secara eksplisif maupun implisif, sering digunakan sebagai penentu konsumsi. Dalam Hipotesis Pendapatan Permanen, Friedman, Albert Ando, dan Franco Modigliani menyatakan bahwa kekayaan merupakan faktor penting yang memengaruhi konsumsi. Ahli ekonomi yang lain berpendapat

bahwa karena aktiva lancar merupakan bagian dari kekayaan, peran aktiva lancar sangat penting dalam menentukan konsumsi.

#### 4. Keuntungan/kerugian kapital

Keuntungan kapital berarti bahwa peningkatan hasil bersih dari kapital akan mendorong peningkatan konsumsi, sementara kerugian kapital berarti bahwa penurunan konsumsi akan terjadi. Beberapa ahli ekonomi telah membuat beberapa penelitian tentang hubungan antara keuntungan dan kerugian kapital dan konsumsi.

#### **2.1.4. Teori Konsumsi Pangan Rumah Tangga**

Ernst Engel (1821-1896) menyatakan dalam teori konsumsinya bahwa ketika pendapatan meningkat, proporsi pendapatan untuk pengeluaran bahan makanan akan berkurang sedangkan pengeluaran aktual akan meningkat. Hukum Engel menyatakan tingkat Jika biaya untuk barang makanan turun dan biaya untuk barang non-makanan meningkat, kesejahteraan meningkat. Beberapa faktor memengaruhi perubahan konsumsi, termasuk:

1. Tingkat pendapatan per kapita (pendapatan per kapita)
2. Selera konsumen terhadap barang (selera konsumen).
3. Harga barang lain, khususnya barang pengganti dan barang pelengkap (harga barang terkait)
4. Harapan atau ekspektasi konsumen terhadap harga (*consumer expectation for price*)

Menurut klasifikasi permintaan barang konsumsi, barang mewah diklasifikasikan sebagai barang mewah, barang bermutu rendah diklasifikasikan sebagai barang

normal, dan barang mewah diklasifikasikan sebagai barang normal. Untuk memahami apa yang dimaksud dengan barang mewah, yaitu perubahan jumlah barang yang diminta lebih dari perubahan pendapatan pelanggan. Normal good adalah barang-barang yang biasa kita lihat, seperti pakaian, makanan, dan sebagainya. Barang inferior adalah barang yang jika pendapatan konsumen meningkat, jumlah barang yang diminta akan berkurang.

#### **2.1.5. Teori Jumlah Penduduk di Jawa Barat**

Berdasarkan data BPS (2023), Jumlah penduduk memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketahanan pangan, terutama di wilayah dengan populasi tinggi seperti Provinsi Jawa Barat. Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia, sehingga permintaan terhadap kebutuhan pangan pun terus meningkat.

Menurut pandangan Malthus (1798), pertumbuhan jumlah penduduk cenderung berlangsung lebih cepat dibanding pertumbuhan ketersediaan pangan. Jika tidak diimbangi oleh peningkatan produksi dan distribusi pangan yang efektif, maka dapat memicu ketidakseimbangan antara kebutuhan dan pasokan pangan, yang berujung pada kerawanan pangan.

Kondisi ini sangat relevan di Jawa Barat, di mana tingginya laju urbanisasi sering kali mengakibatkan alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan permukiman atau industri. Badan Ketahanan Pangan (2018) menegaskan bahwa lonjakan jumlah penduduk harus diimbangi dengan penguatan ketahanan pangan lokal melalui pengembangan produksi pangan, distribusi yang efisien, dan

pengendalian harga. Tanpa hal itu, ketimpangan distribusi dan keterbatasan akses akan memperburuk kondisi ketahanan pangan di berbagai daerah.

Selain itu, menurut Winarno (2004), peningkatan jumlah penduduk juga menyebabkan meningkatnya kebutuhan konsumsi, baik pada tingkat rumah tangga maupun industri pangan. Jika tidak dikelola dengan strategi pangan yang terencana, tekanan terhadap ketersediaan pangan di pasar akan semakin besar, terutama di wilayah perkotaan seperti Jawa Barat yang mengalami penurunan luas lahan produktif.

#### **2.1.6. Teori Jumlah Penduduk**

Menurut Suryana (2014) ketahanan pangan tidak hanya mencakup aspek ketersediaan pangan, tetapi juga mencakup akses fisik dan ekonomi masyarakat terhadap pangan yang bergizi dan aman. Dalam konteks daerah dengan pertumbuhan penduduk tinggi seperti Jawa Barat, tantangan ketahanan pangan semakin kompleks karena peningkatan permintaan yang tidak selalu diimbangi oleh peningkatan produksi pangan lokal. Pertumbuhan penduduk yang tinggi akan berdampak langsung pada meningkatnya kebutuhan pangan, dan jika tidak diantisipasi melalui kebijakan yang tepat, dapat menyebabkan kerawanan pangan, terutama di wilayah padat penduduk dengan keterbatasan lahan dan sumber daya. Oleh karena itu, strategi ketahanan pangan harus mempertimbangkan dinamika jumlah penduduk sebagai variabel penting dalam perencanaan dan distribusi pangan, khususnya di wilayah perkotaan dan kawasan dengan tekanan populasi tinggi seperti Provinsi Jawa Barat.

### **2.1.7. Teori Harga Pangan**

Menurut Emilia Khristina Kiha (2013). Menurut Undang-undang Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan, pangan adalah kebutuhan pokok sekaligus aspek yang penting bagi kehidupan manusia. Undang-undang ini dibuat untuk memastikan bahwa setiap rumah tangga memiliki makanan dalam jumlah yang cukup, kualitas, dan gizi yang layak, aman dikonsumsi, merata, dan terjangkau. Ketahanan pangan dan kualitas sumber daya manusia bergantung pada kecukupan pangan, tetapi Indonesia belum mencapainya. Pangan masih sangat Harga adalah nilai yang harus dipertukarkan dalam sebuah transaksi pembelian. .

Menurut Prabowo (2014) harga komoditas pangan sangat berubah. Seperti yang ditunjukkan oleh komoditas pangan memainkan peran penting dalam berbagai aspek, termasuk ekonomi, sosial, dan politik. Adanya kestabilan diseminasi penawaran dan permintaan adalah pengaruh komoditas pangan sendiri. Beberapa faktor memengaruhi harga komoditas pangan, termasuk kelangkaan pasokan bahan pangan, tingginya permintaan masyarakat, cuaca buruk, dan gangguan hama pada tanaman pangan. Komoditas makanan seperti beras, jagung, kedelai, tepung terigu, gula pasir, minyak goreng, bawang merah, cabai, telur, daging, ikan segar, dan susu menjadi perhatian publik di dalam negeri sebagai penyebab inflasi dan deflasi.

Harganya relatif Fluktuatif Karena beberapa karakteristik produk makanan.

1. Kondisi biologi lingkungan pertanian seperti hama, penyakit, dan iklim
2. Ada penundaan waktu ketika keputusan mengenai input dan penjualan output dibuat

3. Kondisi pasar, khususnya organisasi pasar

4. Pengaruh dari lembaga seperti BULOG.

Menurut teori (Koutsoyiannis, 1977) keseimbangan pasar, harga terbentuk ketika ada keseimbangan antara penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*) permintaan adalah keinginan pembeli untuk membeli suatu barang pada tingkat harga tertentu selama periode waktu tertentu. Penawaran produsen untuk menghitung indeks ketahanan pangan (IKP), delapan indikator digunakan. Indikator-indikator berikut termasuk dan Menurut Badan Pangan Nasional, rasionya adalah:

1. Rasio konsumsi normatif per kapita terhadap produksi bersih (30%).
2. Persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan (15%).
3. Persentase rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk pangan lebih dari 65 persen terhadap total pengeluaran (7,5%).
4. Persentase rumah tangga tanpa akses listrik (7,5%).
5. Rata-rata lama sekolah perempuan di atas 15 tahun (5%).
6. Persentase rumah tangga tanpa akses ke air bersih (15%).
7. Rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap tingkat kepadatan penduduk (5%).
8. Persentase balita dengan tinggi badan di bawah standar (*stunting*) (5%).

Menurut Philip Kotler (1967). Menyatakan bahwa harga adalah komponen pemasaran campuran yang paling mudah untuk menentukan keistimewaan produk. Harga juga menunjukkan pada pasar di mana nilai produk atau merek yang dimaksudkan perusahaan berada. Harga beberapa makanan saat ini mulai

melonjak tinggi, membuat masyarakat kesulitan memenuhi kebutuhan pangan mereka. Masyarakat merasa kesulitan memenuhi kebutuhan hidup mereka dan harus mencari alternatif makanan. Pemerintah dan masyarakat sama-sama kewalahan dalam menangani masalah tersebut. Masyarakat pasti menginginkan makanan terbaik. Namun, karena harga pangan terus berfluktuasi dengan kecenderungan meningkat, kemampuan masyarakat untuk mendapatkan semakin berkurang. Sebaliknya, harga pangan menjadi salah satu indikator kecukupan pangan masyarakat, dan ketersediaan pangan terkait erat dengan harga. Jika harga makanan menjadi lebih sulit untuk dijangkau oleh masyarakat, hal itu berdampak pada kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

#### **2.1.8. Hubungan Variabel dengan ketahanan Pangan**

Menurut Hannah Wittman (2011). Hubungan antara variabel konsumsi pangan industri dan ketahanan pangan mengacu pada sejauh mana pola dan tingkat konsumsi masyarakat terhadap makanan olahan hasil industri seperti mie instan, makanan kaleng, produk beku, serta makanan siap saji dapat memengaruhi berbagai aspek ketahanan pangan, yakni ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan kestabilan pangan. Di satu sisi, pangan industri mampu memperkuat ketahanan pangan dengan menyediakan pilihan makanan yang praktis, tahan lama, dan mudah diakses, terutama di kawasan perkotaan dan saat terjadi situasi darurat. Namun di sisi lain, tanpa adanya edukasi gizi yang memadai dan regulasi mutu yang ketat, dominasi konsumsi pangan industri dapat berdampak negatif, seperti penurunan nilai gizi

konsumsi, meningkatnya ketergantungan terhadap bahan baku impor, serta melemahnya kedaulatan dan keberlanjutan sistem pangan lokal.

Menurut Sulistyowati & Ariani (2015). Mengacu pada sejauh mana pola konsumsi pangan yang dilakukan oleh anggota rumah tangga termasuk jenis, jumlah, frekuensi, dan keberagaman pangan dapat memengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga tersebut. Konsumsi pangan rumah tangga yang mencukupi, bergizi, dan beragam menunjukkan adanya akses yang baik terhadap pangan, serta pemanfaatan pangan yang optimal, yang merupakan bagian penting dari empat pilar ketahanan pangan sebaliknya, pola konsumsi yang minim gizi, tidak seimbang, atau rendah keberagaman dapat menjadi indikator kerawanan pangan dan meningkatkan risiko gizi buruk, terutama pada anak-anak dan ibu.

Menurut Sulistyani (2020). Hubungan antara jumlah penduduk dan ketahanan pangan merujuk pada bagaimana pertumbuhan atau perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah memengaruhi kemampuan wilayah tersebut dalam menyediakan, mengakses, memanfaatkan, dan menjaga stabilitas pangan bagi seluruh penduduknya. Secara umum, semakin besar jumlah penduduk, maka kebutuhan terhadap pangan juga meningkat. Jika pertumbuhan penduduk tidak diimbangi dengan peningkatan produksi dan distribusi pangan, maka akan terjadi tekanan terhadap sistem pangan, yang dapat menyebabkan kerawanan pangan. Namun, jika jumlah penduduk disertai dengan produktivitas dan pengelolaan sumber daya yang baik, maka ketahanan pangan tetap dapat terjaga.

Menurut Timmer, C. Peter (2010). Menjelaskan bahwa hubungan antara variabel harga pangan dengan ketahanan pangan merujuk pada sejauh mana fluktuasi atau tingkat harga pangan memengaruhi kemampuan masyarakat dalam memperoleh pangan yang cukup, bergizi, dan aman. Harga pangan yang tinggi atau tidak stabil dapat menurunkan daya beli masyarakat, terutama kelompok miskin, sehingga mengganggu aksesibilitas terhadap pangan. Sebaliknya, harga pangan yang stabil dan terjangkau dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan gizi sehari-hari, sehingga mendukung ketahanan pangan. Dengan kata lain, harga pangan merupakan salah satu indikator ekonomi yang berpengaruh langsung terhadap pilar ketahanan pangan, khususnya akses dan stabilitas.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian terdahulu dari beberapa jurnal dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai perbandingan dan gambaran yang dapat didukung kegiatan penelitian serta sebagai bahan acuan untuk melihat seberapa besar pengaruh hubungan variabel penelitian. Berikut merupakan ringkasan dari penelitian terdahulu yang disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu**

No	Nama dan Judul Peneliti	Metode dan Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Sekarang

1	Della Putri Andaresta (2024): Analisis Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan di Indonesia	<p><b>Metode:</b> Metode yang digunakan adalah analisis regresi data panel</p> <p><b>Hasil Penelitian :</b> Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai analisis komponen yang mempengaruhi ketahanan pangan dengan menggunakan alat analisis Eviews 12, dapat disimpulkan bahwa produksi jagung dan luas lahan panen mempengaruhi ketahanan pangan. berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan pangan di Indonesia tahun 2018-2022.</p>	Penelitian sekarang menganalisis konsumsi pangan industri, konsumsi pangan rumah tangga, jumlah penduduk, dan harga pangan sebagai faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan pangan.
2	Gunawan Prayitno (2020): Ketahanan Pangan Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat	<p><b>Metode Penelitian :</b> Penelitian ini menggunakan analisa ketahanan pangan melalui pendekatan pendekatan Food Security And Vulnerability Atlas (FSVA).</p> <p><b>Hasil Penelitian :</b> Provinsi Jawa Barat memiliki 25 kabupaten/kota dalam kategori ketahanan pangan prioritas 6, yang berarti sangat tahan pangan, dan 2 kabupaten/kota dalam kategori ketahanan pangan prioritas 5, yang berarti tahan pangan. 3 indikator dengan nilai indeks terendah adalah ketersediaan pangan, presentase rumah tangga yang tidak memiliki akses air bersih, dan angka harapan hidup.</p>	Peneliti sekarang Bertujuan untuk menguji pengaruh variabel-variabel tertentu (harga pangan, konsumsi, penduduk) terhadap ketahanan pangan di Jawa Barat.
3	Arif Wahyu Widada (2017) : Determinant Factors of Food Security Indonesia	<p><b>Metode Penelitian :</b> Menggunakan model regresi Binary Logit</p> <p><b>Hasil Penelitian :</b> Indeks Multidimensional Ketidakamanan Pangan (FIMI), kepadatan penduduk, luas lahan, produksi padi, jagung, kedelai, daging ayam, daging sapi, dan Indeks Harga Konsumen (CPI) untuk perumahan, gas, listrik, kesehatan, transportasi, dan jasa keuangan adalah beberapa faktor yang sangat memengaruhi tingkat ketahanan pangan di Indonesia.</p>	penelitian sekarang skripsi ini menggunakan pendekatan yang berbeda, baik dari sisi cakupan wilayah, tujuan, maupun variabel yang digunakan. Fokus penelitian ini adalah Provinsi Jawa Barat, dengan menerapkan metode analisis regresi data panel untuk periode 2018–2022. Tujuannya adalah untuk mengkaji pengaruh langsung dan signifikan dari beberapa variabel utama seperti konsumsi pangan industri, konsumsi pangan rumah tangga, jumlah penduduk, dan harga pangan terhadap tingkat ketahanan pangan di wilayah tersebut.

4	Binari Exacta Putri (2019) : Analisis Faktor Determinan Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan di Indonesia	<p><b>Metode Penelitian</b> : Menggunakan metode Seemingly Unrelated Regression (SUR) dan Data Panel</p> <p><b>Hasil Penelitian</b> : Pengeluaran per kapita dan produksi beras memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan pangan, sedangkan kemiskinan dan pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif dan signifikan.</p>	penelitian sekarang ini mengambil pendekatan yang lebih terarah dan spesifik, yaitu dengan meneliti Provinsi Jawa Barat. Fokus penelitian bukan hanya pada sisi produksi, tetapi juga memperhatikan aspek konsumsi dan tekanan demografis, seperti variabel konsumsi pangan industri, konsumsi pangan rumah tangga, harga pangan, dan jumlah penduduk.
5	Sevina Yushinta Anjanic(2024) : Dampak Perubahan Iklim Terhadap Ketahanan Pangan Di Indonesia	<p><b>Metode Penelitian</b> : Menggunakan metode penelitian kepustakaan (Library Research)</p> <p><b>Hasil Penelitian</b> : Di Indonesia, krisis pangan, penurunan produksi pangan, dan peningkatan harga pangan adalah semua akibat dari perubahan iklim. Ditemukan bahwa ketahanan pangan diancam oleh hal-hal seperti pola curah hujan yang tidak teratur, suhu ekstrem, dan peningkatan tingkat bencana alam.</p>	penelitian dalam skripsi ini mengadopsi pendekatan kuantitatif, menggunakan analisis regresi data panel untuk periode 2018–2022, dengan wilayah kajian yang difokuskan di Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini meninjau faktor-faktor ekonomi dan sosial, seperti konsumsi pangan industri, konsumsi rumah tangga, jumlah penduduk, serta harga pangan, untuk mengukur sejauh mana variabel-variabel tersebut.
6.	Rahmiyatin Nisa (2024) : Fakto Faktor yang Mempengaruhi Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan di Indonesia	<p><b>Metode Penelitian</b> : Deskriptif-asosiatif.</p> <p><b>Hasil Penelitian</b> : Variabel jumlah penduduk miskin memiliki efek positif dan signifikan terhadap prevalensi ketidacukupan konsumsi pangan variabel produksi beras memiliki efek negatif dan signifikan terhadap prevalensi ketidacukupan konsumsi pangan</p>	Penelitian sekarang mengambil pendekatan yang lebih spesifik dari sisi wilayah dan fokus variabel. Penelitian diarahkan pada Provinsi Jawa Barat, Fokus utamanya adalah menilai pengaruh konsumsi pangan industri, konsumsi pangan rumah tangga, jumlah penduduk, dan harga pangan terhadap tingkat ketahanan pangan daerah.
7	Putri Nur Fatimah (2022) : Estimasi jumlah, kehilangan gizi dan ekonomi dari food loss dan waste untuk ketahanan panga di jawa barat	<p><b>Metode Penelitian</b> : deskriptif kuantitatif</p> <p><b>Hasil Penelitian</b> : Hasil penelitian menunjukkan bahwa total kehilangan dan pemborosan pangan (food loss dan waste) komoditas pangan strategis di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2018 mencapai 2,04 juta ton atau sekitar 22,3% dari total produksi sebesar 9,18 juta ton. Kondisi tersebut memberikan implikasi bahwa peran industri pangan menjadi penting dalam meminimalkan kerugian melalui proses pengolahan dan pemanfaatan kembali bahan pangan, sehingga</p>	Penelitian sekarang membahas lebih luas ke faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan pangan seperti jumlah penduduk, harga pangan, konsumsi pangan industri dan rumah tangga, Fokusnya adalah melihat pengaruh langsung antar variabel terhadap ketahanan pangan di Jawa Barat secara kuantitatif..

		<p>dapat menambah ketersediaan pangan di masyarakat. Apabila food loss dan waste dapat ditekan hingga 50%, maka akan tersedia tambahan pangan sebesar 1,02 juta ton atau setara dengan 21,03 kilogram per kapita per tahun, yang berdampak positif terhadap peningkatan ketahanan pangan di Jawa Barat.</p>	
8	<p>Dwidjono H. Darwanto (2005) : Ketahanan Pangan Berbasis Produksi dan Kesejahteraan Petani</p>	<p><b>Metode Penelitian :</b> Deskriptif dengan pendekatan analisis data sekunder  <b>Hasil Penelitian :</b> Meskipun produksi beras domestik mampu memenuhi kebutuhan pangan, ketersediaan beras nasional di Indonesia masih bergantung pada impor, dan laju pertumbuhan produksi beras domestik telah menurun, yang berkontribusi pada peningkatan ketergantungan pada impor. Indeks nilai tukar petani berpengaruh negatif terhadap ketersediaan beras, karena semakin banyak beras yang dijual untuk memenuhi kebutuhan barang lain.</p>	<p>Penelitian sekarang yaitu meneliti dan lebih menekankan pada faktor konsumsi dan demografi, bukan pada produksi atau impor beras. Berbeda dengan penelitian terdahulu Menyoroti masalah ketergantungan Indonesia pada impor beras, meskipun produksi domestik cukup. Fokus utamanya adalah pada penurunan pertumbuhan produksi beras dan nilai tukar petani yang berdampak negatif terhadap ketersediaan beras nasional.</p>
9	<p>Emilia Khristina Kiha (2013) : Konvergensi Harga Pangan Pokok Antar Wilayah di Indonesia</p>	<p><b>Metode Penelitian :</b> Menggunakan analisis panel data dinamis dengan metode First Difference - Generalized Method of Moments (FD-GMM) untuk menguji konvergensi harga pangan.  <b>Hasil Penelitian :</b> Semua komoditas pangan pokok menunjukkan konvergensi harga, dengan gula pasir memiliki tingkat konvergensi tertinggi dan beras memiliki tingkat konvergensi terendah.</p>	<p>Penelitian sekarang tidak membahas konvergensi harga, melainkan fokus pada faktor faktor yang memengaruhi ketahanan pangan di Jawa Barat, seperti jumlah penduduk, harga pangan, konsumsi pangan rumah tangga dan industri dan penelitian terdahulu membahas dan meneliti konvergensi harga komoditas pangan pokok di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa semua komoditas mengalami penyesuaian harga antar daerah, dengan gula pasir sebagai komoditas paling cepat menyatu harganya, sedangkan beras paling lambat.</p>
10	<p>Adityan Wisnu Yuda Prasetya (2020) :</p>	<p><b>Metode Penelitian :</b> Kuantitatif dengan pendekatan analisis regresi linier berganda.  <b>Hasil Penelitian :</b> Secara keseluruhan, ketika mempertimbangkan semua variabel</p>	<p>Perbedaan peneliti sekarang yaitu fokus pada Provinsi Jawa Barat, dengan menguji pengaruh masing-masing variabel (jumlah penduduk, harga pangan, konsumsi rumah tangga dan industri) terhadap ketahanan pangan memberikan</p>

		secara bersamaan, terdapat pengaruh signifikan terhadap Indeks Ketahanan Pangan dengan p-value 0,000. Rekomendasi untuk pemerintah Indonesiamencakup peningkatan jumlah penduduk, ketersediaan pangan, dan konsumsi pangan, serta penurunan harga pangan strategis, terutama di provinsi dengan tingkat IKP terendah.	analisis lebih mendalam per variabel, bukan secara keseluruhan sekaligus. dan penelitian terdahulu membahas meningkatkan jumlah penduduk produktif, memperbaiki ketersediaan dan konsumsi pangan, serta menurunkan harga komoditas strategis, khususnya di wilayah yang memiliki tingkat IKP rendah.
--	--	---	--

Berdasarkan penelitian terdahulu pada tabel 2.1 terdapat beberapa variabel yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Yaitu variabel Ketahanan Pangan, Konsumsi pangan industri, nilai tukar petani, Produktivitas Padi, dan Perubahan Iklim. Namun, selain persamaan penelitian, tetap terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan.

### **2.3. Kerangka Pemikiran**

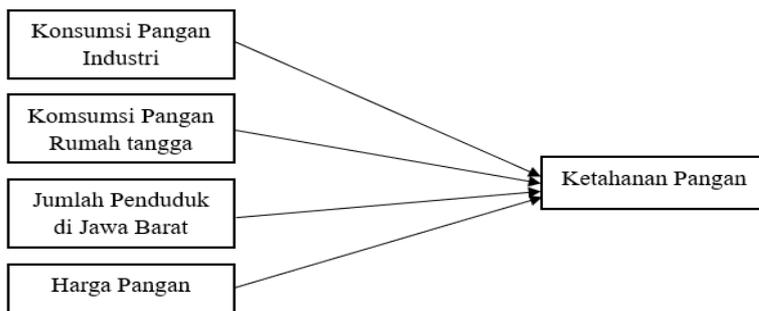
Menurut Hariyadi (2013). Industri pangan memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat ketahanan pangan melalui upaya penganekaragaman jenis pangan, peningkatan sistem distribusi, serta penyediaan produk yang aman, bergizi, dan terjangkau bagi masyarakat. Keberadaan industri pangan tidak hanya sebatas penyedia kebutuhan konsumsi sehari-hari, melainkan juga menjadi elemen strategis dalam mewujudkan kemandirian dan kedaulatan pangan. Peran tersebut tercermin dari kontribusi pangan industri terhadap aspek ketersediaan, kemudahan akses, pemanfaatan gizi, serta stabilitas pangan yang pada akhirnya mendukung terwujudnya ketahanan pangan baik di tingkat rumah tangga maupun nasional.

Menurut Joy Hutchinson (2021). Konsumsi pangan rumah tangga dalam beberapa kasus justru berpotensi memberikan dampak negatif terhadap ketahanan pangan. Hal ini dikarenakan jumlah konsumsi yang tinggi tidak selalu mencerminkan kualitas gizi yang memadai. Seringkali pola konsumsi rumah tangga masih terpusat pada makanan berkarbohidrat, makanan instan, atau produk pangan dengan kandungan gizi rendah. Meskipun pola tersebut mampu memenuhi kebutuhan energi, namun tidak menjamin tercukupinya mikronutrien esensial sehingga berimplikasi pada menurunnya aspek pemanfaatan (*utilisasi*) dalam ketahanan pangan. Lebih lanjut, porsi pengeluaran rumah tangga yang terlalu besar dialokasikan untuk pangan juga dapat melemahkan kondisi ketahanan pangan. Berdasarkan teori Engel, semakin besar persentase pengeluaran rumah tangga untuk pangan, maka semakin rentan pula tingkat ketahanan pangannya. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan konsumsi yang tidak diiringi dengan keseimbangan pendapatan dapat memperburuk kerentanan rumah tangga dalam menghadapi masalah pangan.

Dapat dinyatakan oleh teori FAO (1996). bahwa Di Provinsi Jawa Barat, tingginya jumlah penduduk dan terbatasnya lahan pertanian berpotensi memberikan dampak negatif terhadap ketahanan pangan. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya tekanan terhadap ketersediaan dan distribusi pangan. Namun, dampak tersebut dapat diminimalkan apabila pemerintah menerapkan kebijakan yang mendukung peningkatan produksi pangan, perbaikan sistem

distribusi, serta edukasi masyarakat tentang pola konsumsi yang sehat dan berkelanjutan.

Menurut Prasetya (2024). Harga pangan terbukti memiliki pengaruh positif terhadap ketahanan pangan. Stabilitas harga atau kenaikan harga dalam batas yang wajar dapat memberikan keuntungan bagi petani, meningkatkan pendapatan, serta mendukung keberlanjutan produksi pangan lokal. Keadaan ini pada akhirnya memperkuat aspek ketersediaan pangan, baik di tingkat daerah maupun nasional. Lebih jauh lagi, harga pangan yang terkendali pada tingkat rasional mampu mendorong produsen untuk meningkatkan mutu sekaligus jumlah produksi. Dengan demikian, ketersediaan pangan dapat tetap terjaga, distribusi berlangsung lebih efektif, dan masyarakat memperoleh akses yang lebih baik terhadap kebutuhan pangan. Stabilitas harga yang sehat juga berperan dalam memperkuat perekonomian daerah dan meningkatkan daya beli masyarakat, sehingga memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan



**Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran**

## **2.4. Hipotesis**

Hipotesis merupakan dugaan sementara dari jawaban yang ada dan harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga Variabel Konsumsi Pangan Industri mempunyai pengaruh Positif terhadap ketahanan Pangan di Jawa barat
2. Diduga Variabel Komsumsi Pangan Rumah Tangga mempunyai pengaruh negatif terhadap Ketahanan Pangan di Jawa Barat.
3. Diduga Variabel Jumlah Penduduk di Jawa Barat mempunyai pengaruh negatif terhadap Ketahanan Pangan di Jawa barat.
4. Diduga Variabel Harga Pangan mempunyai pengaruh negatif terhadap Ketahanan Pangan di Jawa Barat.

Dengan demikian, secara simultan diduga Konsumsi Pangan Industri, Konsumsi Pangan Rumah Tangga, Jumlah Penduduk di Jawa Barat dan Harga Pangan yang berpengaruh positif terhadap Ketahan Pangan di Jawa Barat 2018 - 2024.